

GURU SEBAGAI PEMIMPIN PENDIDIKAN

Imas Srinana Wardani

Dosen PGSD FKIP Universitas PGRI Adi Buana Surabaya
imassrinanawardani@rocketmail.com

Abstrak

Guru harus mempunyai jiwa kepemimpinan, harus menjadi guru yang kompeten karena keterlibatan guru dalam pembelajaran memberi pengaruh yang besar terhadap proses dan prestasi belajar peserta didik. guru harus menjadi teladan yang baik bagi peserta didik terutama peserta didik pendidikan dasar.

Guru sebaiknya harus mempunyai sifat terbuka, melihat tren perkembangan jaman, mau berubah, dan berpikir alternatif agar pembelajaran mampu melahirkan lulusan yang berkepribadian. Seorang guru harus memiliki kepribadian yang kuat dan terpuji. guru harus mempunyai keyakinan pada kemampuan peserta didik untuk membuat semua peserta didik berhasil dan belajar tanpa peduli latar belakang atau kondisi rumah dan sekolah peserta didik.

Sebagai pemimpin pendidikan, seorang guru harus menjadi pemimpin yang disukai, dipercaya, mampu membimbing, berkepribadian, serta abadi sepanjang masa sehingga dapat menyiapkan peserta didik untuk tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang siap beradaptasi, menghadapi berbagai kemungkinan dan tantangan.

Kata Kunci: Guru, Pemimpin Pendidikan

Pendahuluan

Pendidikan dasar adalah pendidikan yang akan menjadi pondasi pada tingkat berikutnya. Guru pendidikan dasar, harus mempunyai jiwa kepemimpinan, sehingga dapat memotivasi peserta didik agar dapat meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan. Guru harus menganggap semua peserta didik mampu untuk berhasil dan memberikan bantuan pengajaran bagi mereka untuk mencapai keberhasilan (Schunk, 2012:386). Guru harus yakin bahwa sebenarnya tidak ada peserta didik yang bodoh, tetapi yang ada adalah peserta didik yang malas atau rajin, dengan kata lain keberhasilan di sekolah terjadi akibat kecerdasan bawaan peserta didik, lingkungan rumahnya, atau faktor lain yang tidak dapat dipengaruhi guru.

Sebagai pemimpin pendidikan seorang guru tugasnya tidak hanya menyampaikan informasi kepada peserta didik, tetapi harus kreatif memberikan layanan dan kemudahan belajar kepada peserta didik. Seorang guru harus menjadi guru yang kompeten yaitu guru yang mempunyai kemampuan mengerjakan semua tugas yang terdapat dalam pengajaran yang efektif (Burden & Byrd, 2003; Kennedy, 2006 dalam Slavin, 2011). Guru yang kompeten

adalah guru yang bisa menjadi pemimpin yang disukai, dipercaya, mampu membimbing, berkepribadian, serta abadi sepanjang masa artinya peserta didik dapat belajar dalam suasana yang menyenangkan, semangat, dan berani mengemukakan pendapat sehingga peserta didik tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang siap beradaptasi, menghadapi berbagai kemungkinan dan tantangan. Schunk (2012:364) menyatakan jika guru memperlakukan peserta didik dengan ramah, maka ia akan cenderung menerima sambutan yang ramah pula.

Guru sebagai pemimpin pendidikan harus sering memberikan contoh kepada peserta didik bukan hanya penjelasan. Menurut Pater Drost, dalam (Sumaji, 2003:14) yang penting dalam praksis pendidikan ialah, guru harus membentuk generasi muda yang telah dididik dalam keluarga Indonesia sejati sebagai unsur pokok masyarakat. Keterlibatan guru dalam pembelajaran memberi pengaruh yang besar terhadap proses dan prestasi belajar peserta didik. Guru merupakan sosok yang mampu membuat siswa berpikir berbeda (Suyanto, 2013: 4). Eggen & Kauchak (2012:50) menyatakan bahwa efektivitas pengajaran pribadi menggambarkan keyakinan guru pada

kemampuan mereka untuk membuat semua peserta didik berhasil dan belajar tanpa peduli latar belakang atau kondisi rumah dan sekolah peserta didik.

UU No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen menyatakan bahwa profesi guru merupakan profesi yang harus dihargai secara profesional. Guru yang profesional adalah guru yang melakukan pemikiran yang serius, reflektif tentang bagaimana mengajar dengan lebih efektif (Parkay, 2008:575). Gerstmer (1995 dalam Suyanto dan Jihad 2013:186) menyatakan bahwa di masa mendatang peran guru akan mengalami perluasan, yaitu guru sebagai pelatih (*Coach*), konselor, manajer pembelajaran, partisipan, pemimpin, pembelajar, dan pengarang (penulis).

Sebagian besar guru SD menaruh harapan-harapan yang positif bagi peserta didik, mengusahakan banyak keberhasilan, dan sering menggunakan pujian (Brophy & Good, 1974: 364). Guru sebagai pemimpin pendidikan harus memiliki pemahaman mendalam tentang materi yang mereka ajarkan bagaimana menjadikan materi itu dapat dipahami siswa. Guru harus memahami dan mengintegrasikan perencanaan, praktik mengajar, dan asesmen untuk mendorong pembelajaran bagi semua siswa. Guru harus secara rutin memeriksa karya mereka sendiri lewat perenungan pribadi dan kerja sama dengan kolega. Salah satu bagian penting dari pekerjaan guru adalah menentukan kecenderungan-kecenderungan nilai peserta didik, terutama jika nilai-nilai tersebut mencerminkan stereotype-stereotype atau perbedaan-perbedaan kultural (Schunk, 2012:201) artinya seorang guru memiliki tanggung jawab untuk meningkatkan nilai-nilai terhadap prestasi dalam diri seluruh siswa; menunjukkan pada mereka bahwa prestasi mereka dapat memberikan hasil-hasil yang positif; dan membangun efikasi diri siswa untuk keberhasilan di sekolah dengan mendorong peserta didik untuk mengerjakan tugas yang diberikan dan memberikan umpan balik yang menginformasikan kemajuan mereka.

Pembahasan

A. Jiwa Kepemimpinan Guru

Ketika proses pembelajaran berlangsung guru dapat melakukan apa saja di kelas. Ketika guru telah memasuki ruang kelas dan menutup pintu kelas, maka kualitas pembelajaran akan lebih banyak ditentukan oleh guru. Seorang guru dapat merumuskan pertanyaan kepada siswa yang memerlukan jawaban kreatif dan kritis. Sebaliknya, dengan otoritasnya di kelas, seorang guru tidak menutup kemungkinan akan tampil sebagai sosok yang membosankan, instruktif, dan tidak mampu menjadi idola bagi siswa. Bahkan, proses pembelajaran tersebut secara tidak sadar dapat mematikan kreativitas, mengumpulkan daya nalar, dan mengabaikan aspek afektif. Hal ini sejalan dengan amanat UU no. 20 Tahun 2003 sebagaimana tersurat dalam penjelasan pasal 35, yaitu kompetensi lulusan merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan sesuai dengan standar nasional.

Di kelas guru harus menjadi teladan yang baik bagi peserta didik, karena semua perilaku maupun sikap guru akan dicontoh oleh peserta didik, terutama peserta didik pendidikan dasar. Untuk menjadi pemimpin pendidikan yang baik seorang guru seharusnya bukan hanya memberikan teladan dalam hal sikap tetapi juga memikirkan tentang mengajar. Guru harus mengetahui pokok mata pelajaran yang mereka akan diajarkan, tetapi juga dapat menyampaikan pengetahuan mereka kepada peserta didik, dan menuntut penggunaan banyak strategi. Guru yang ahli adalah pemikir kritis (Hogan, Rabinowitz & Craven, 2003; Mosenthal et al., 2004; Shulman, 2000 dalam Slavin 2011). Guru diharapkan mampu menggerakkan siswa untuk mewujudkan perilaku menuju tujuan bersama.

Oleh karena itu, kegiatan mengajar yang dilakukan meliputi persiapan materi, persiapan menyampaikan dan mendiskusikan materi, memberikan fasilitas, memberikan ceramah dan instruksi, memecahkan masalah, membimbing serta mengarahkan dan memberikan motivasi. Pengajaran yang baik itu lebih penting daripada kurikulum, pengaturan ruang kelas, rekan sebaya, pendanaan, ukuran sekolah dan kelas, dan kepala sekolah (Hattie, 2003, dalam Eggen & Kauchak 2012:5). Untuk merealisasikan, guru harus memiliki pengetahuan/bidang ilmu

yang diajarkan secara luas dan mendalam, itikad yang baik untuk membagi ilmu pengetahuan yang dimiliki dengan siswa. Dan komitmen belajar sepanjang hayat. Jika guru merasa yakin bahwa cara atau metode mengajarnya tidak memadai, maka ia harus memperbaikinya melalui berbagai pelatihan, membaca berbagai buku baru pada bidang pembelajaran tersebut, dan mengakses internet untuk mencari berbagai metode pembelajaran baru yang bisa diadopsi. Semua itu dilakukan untuk meningkatkan kemampuan mengajarnya.

Menurut Mulyana (2010), seorang guru diartikan sebagai arsitek sumber daya manusia yaitu orang yang dapat merekonstruksi atau membangun situasi. Guru mengetahui bahwa kemampuan setiap peserta didik satu dengan yang lain berbeda, guru harus mampu membuat pembelajaran yang sesuai bagi peserta didik agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Guru harus mempunyai pengetahuan tentang pokok mata pelajaran dan pengetahuan tentang cara siswa belajar (Wiggins & McTighe, 2006 dalam Slavin, 2011). Dalam setiap kasus, guru berusaha menjadikan satu topik abstrak lebih konkret dengan mengaitkan topik tersebut pada dunia nyata lewat contoh atau analogi. Upaya-upaya seperti itu membuat informasi lebih bermakna bagi siswa, terlepas dari tingkatan kelas mereka atau topik yang sedang mereka ajarkan (Eggen & Kauchak 2012:59).

Agar pembelajaran mampu melahirkan lulusan yang berkepribadian maka sebaiknya guru harus mempunyai sifat terbuka, melihat tren perkembangan jaman, mau berubah, dan berpikir alternatif. Menurut Slavin (2011:10) Guru yang tampil makin baik adalah guru yang terbuka terhadap gagasan baru dan yang memandang pengajarannya dengan kritis. Guru dapat mendorong perkembangan peserta didik agar memahami adanya batas-batas perkembangan untuk kemudian memberikan bantuan secara tepat dan membiarkan peserta didik tumbuh melewati batas-batas perkembangannya sendiri (Majid, 2014:184). Seperti pernyataan Eggen & Kauchak (2012:56) bahwa sebagai guru tugas kita adalah memberi siswa pengalaman berkualitas tinggi dan kemudian menuntun mereka dalam proses

konstruksi pengetahuan supaya kesimpulan-kesimpulan yang mereka bangun itu sah dan masuk akal bagi siswa

B. Kepribadian Guru

Pada kurikulum 2013 terjadi peningkatan dan keseimbangan antara kompetensi sikap (*attitude*), keterampilan (*skill*) dan pengetahuan (*knowledge*) (Majid, 2014:28). Sebagai seorang pemimpin, seorang guru harus mampu membantu peserta didik mengembangkan pola perilakunya, meningkatkan standar perilakunya, dan melaksanakan aturan sebagai alat untuk menegakkan disiplin dalam setiap aktivitasnya. Berbagai hasil penelitian menunjukkan, bahwa pola perilaku guru yang bersifat membantu berkorelasi positif signifikan dengan kecenderungan peserta didik untuk bekerja sama, berpartisipasi dalam kegiatan kelas atau sekolah dan hasil belajar. Sedangkan pola perilaku guru yang otoriter dan cenderung menghukum berkorelasi negatif signifikan dengan ketiga perilaku peserta didik di atas.

Untuk menjadi guru, seseorang harus memiliki kepribadian yang kuat dan terpuji. Guru harus memastikan bahwa pengajaran yang mereka sampaikan kepada siswa sesuai dengan tindakan-tindakan mereka sendiri (Schunk, 2012:218). Kepribadian yang harus dimiliki guru sebagai pemimpin pendidikan yaitu: untuk meraih sukses seorang guru harus mempunyai sifat disiplin, guru harus bijaksana, seorang guru harus memberikan materi secara benar dan bertanggung jawab, mempunyai jiwa motivator yaitu dapat memberikan semangat kepada peserta didik untuk tidak mudah putus asa dan inovator untuk mendorong peserta didik melakukan hal-hal baru. Guru harus memahami peserta didik, perbedaan mereka dan bagaimana mereka belajar (Eggen & Kauchak 2012:18).

Seorang guru harus mempunyai kepribadian yang matang dan sehat (Suyanto & Asep Jihad, 2013: 16). Menurut Allport (1978), ciri-ciri seseorang mempunyai kepribadian yang matang yaitu:

1. *Extension of the sense of self*. Meningkatkan kesadaran diri dan melihat sisi lebih dan kurang dari diri;

2. *Warm relatedness to other*. Mampu menjalin relasi yang hangat dengan orang lain;
3. *Self acceptance*. Memiliki kemampuan untuk mengontrol emosi;
4. *Realistic perception of reality*. Memiliki persepsi yang realistis terhadap kenyataan
5. *Self objectification*. Memiliki pemahaman akan diri sendiri.
6. *Unifying philosophy of life* (filsafat hidup yang mempersatukan). Memiliki pedoman hidup untuk menyatukan nilai-nilai yang kuat dalam kehidupan.

Kepribadian yang sehat menurut Elizabeth (1978) adalah: mampu menilai diri secara realistis, mampu menilai situasi secara realistis, mampu menilai prestasi yang diperoleh secara realistis, menerima tanggung jawab, kemandirian, dapat mengontrol emosi,

Seorang guru diharapkan tidak menjadi guru yang otokratis, yaitu guru yang mempunyai kepribadian ingin memperlihatkan jiwa kepemimpinannya ke peserta didik, tidak mengizinkan siswa untuk bertanya ataupun mengeluarkan pendapat guru juga diharapkan tidak menjadi guru yang selalu ingin dipuji, dikhawatirkan nantinya apabila tidak dipuji, guru menjadi tidak semangat melaksanakan pembelajaran. efikasi-diri guru akan mempengaruhi aktivitas-aktivitas, usaha, dan keuletan guru dalam mendidik siswa (Ashton, 1985; Ashton & webb, 1986 dalam (Schunk, 2012:212).

Sebagai seorang guru, sebaiknya guru mempunyai kepribadian sebagai pemberi kasih sayang, contoh dan mentor. Sebagai pemberi kasih sayang, guru memperlakukan peserta didik dengan hormat dan penuh kasih sayang sehingga tidak menjatuhkan kepercayaan diri peserta didik. Guru harus menggunakan bahasa yang hormat dalam berinteraksi dengan peserta didik. Seorang guru harus memiliki hubungan yang baik dengan sebuah kelas, yaitu memiliki hubungan yang hangat, manusiawi, dan sesuai dengan jiwa peserta didik.

Guru sebagai pemberi contoh dapat mengajarkan nilai-nilai hidup melalui contoh atau teladan yang baik. Sebagai seorang mentor

guru dapat membimbing peserta didik dalam pembelajaran dengan cara mengembangkan keahlian mengajar yang meliputi: strategi dan teknik mengajar, mengelola kelas, meningkatkan disiplin kelas, dan menerapkan prinsip-prinsip pengajaran yang mampu menginspirasi perkembangan kognitif siswa.

Simpulan

Dari uraian di atas dapat disimpulkan, Sebagai pemimpin pendidikan seorang guru tidak hanya bertugas menyampaikan informasi kepada peserta didik, tetapi harus kreatif memberikan layanan dan kemudahan belajar kepada peserta didik. Seorang guru harus menjadi guru yang kompeten yaitu guru yang mempunyai kemampuan mengerjakan semua tugas yang terdapat dalam pengajaran yang efektif. Di kelas guru harus menjadi teladan yang baik bagi peserta didik, karena semua perilaku maupun sikap guru akan dicontoh oleh peserta didik, terutama peserta didik pendidikan dasar. Untuk menjadi guru, seseorang harus memiliki kepribadian yang kuat dan terpuji.

Daftar Pustaka

- Eggen, Paul & Don Kauchak. 2012. Strategi dan Model Pembelajaran (edisi ke enam). Jakarta: Indeks
- Majid, Abdul. 2014. *Pembelajaran Tematik Terpadu*. Bandung: Rosda
- Mulyana, A. Z. 2010. *Rahasia Menjadi Guru Hebat*. Jakarta: Grassindo
- Mulyasa. 2013. *Pengembangan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Rosda
- Natawidjaja, Rochman dkk. 2007. *Rujukan Filsafat, Teori, dan Praksis Ilmu Pendidikan*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia Press
- Parkay, Forrest W. 2008. *Menjadi Seorang Guru*. Jakarta: Indeks

- Schunk, Daleh. 2012. *Teori-Teori Pembelajaran: Perspektif Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Suyanto & Asep Jihad. 2013. *Menjadi Guru Profesional*. Surabaya: Erlangga
- Slavin, Robert E. 2011. *Psikologi Pendidikan Teori dan Praktek*. Jakarta. Indeks (jilid 2).
- Undang-undang Republik Indonesia No, 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas)*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Sumaji dkk. 2003. *Pendidikan Sains yang Humanistis*. Yogyakarta: Kanisius

